

Desain Modul Pembelajaran Kesadaran Sosial Berbasis Nilai Infaq Untuk Siswa SMP

Dewi Maharani¹, Endin Mujahidin², Santi Lisnawati³

dewimaharani@iiq.ac.id¹, endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id², santilisnawati@uika-bogor.ac.id³

Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta¹

Universitas Ibn Khaldun, Bogor^{2,3}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received, July 31th, 2026 Revised, August 13th, 2026 Accepted, August 20th, 2026 Keywords: Module design, Infaq Values, Social Awareness, Tarbawi tafsir, Islamic Education Conflict of Interest: None Funding: None	<i>This study is motivated by the significant gap between the cognitive understanding of Islamic Religious Education (PAI) and the social behavior of junior high school students, as reflected in the increasing individualistic behavior, low empathy, and weakening social concern among students. This study aims to design a social awareness learning module based on Qur'anic infaq values for junior high school students, using QS. Ali Imran verse 92 as the focal verse correlated with eight supporting infaq verses from various surahs. The study employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, limited to the Analyze and Design phases. Needs analysis data were obtained through in-depth interviews with Islamic Education teachers and students, as well as curriculum document analysis. The findings indicate that: (1) PAI learning on infaq remains textual and lacks contextual relevance; (2) no module integrating multi-verse infaq study in a tarbawi framework currently exists; (3) students understand infaq conceptually but have not internalized it in social behavior. Based on these findings, a six-unit module design was developed, incorporating key tarbawi values: wealth as trust, quality of deeds, al-birr, sincerity, urgency of action, and social solidarity. The module design was developed using the maudhu'i tarbawi tafsir approach and is oriented toward behavioral outcomes. This study contributes to the development of systematically Qur'an-based PAI teaching materials applicable across various Islamic educational institutions.</i>

Corresponding Author: Dewi Maharani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia, Email: dewimaharani@iiq.ac.id



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa

tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang seimbang. (Tafsir, 2014)

Namun realitas di lapangan menunjukkan sebuah paradoks yang mengkhawatirkan. Fenomena menurunnya kepedulian sosial dan meningkatnya perilaku individualistis di kalangan siswa SMP telah terkonfirmasi melalui berbagai temuan lapangan. Penelitian di SMP Negeri 40 Semarang, misalnya, mengungkap bahwa rendahnya kepedulian sosial siswa tercermin dari keterbatasan empati, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kecenderungan perilaku individualistis (Mundir & Huda, 2021). Hal serupa juga ditemukan di SMP Negeri 29 Bandung, di mana siswa menunjukkan perilaku kurang menghargai orang lain, tampak individualistis, dan suka mengganggu atau mengejek teman sekelas dengan kata-kata kasar (Nur'aini & Hidayat, 2022). Bahkan, kasus perundungan yang terjadi berulang di SMP Negeri 1 Blora dalam kurun waktu kurang dari setahun menjadi bukti nyata bahwa pendidikan agama yang bersifat kognitif saja belum cukup membentuk karakter peduli sosial siswa (KPAI, 2026).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas maka terdapat sebuah gap yang terlihat antara kompetensi kognitif yang dicapai dalam pembelajaran PAI dengan internalisasi nilai dalam perilaku nyata sehari-hari (Muhaimin, 2012). Koneksi antara perilaku individualistis siswa SMP dengan rendahnya kesadaran berinfaq menjadi indikasi kuat bahwa nilai-nilai sosial dalam PAI belum terinternalisasi secara optimal. Jika siswa tidak terbiasa berbagi melalui infaq, maka empati dan kepedulian sosialnya masih rendah. Ironisnya, kesenjangan ini terjadi meskipun QS. Ali Imran ayat 92 telah menegaskan bahwa pencapaian kebaikan sempurna (*al-birr*) tidak mungkin terwujud tanpa menginfakkan sesuatu yang paling dicintai. Padahal, beberapa sekolah telah menunjukkan bahwa praktik infaq yang konsisten mampu membentuk karakter peduli sosial, seperti SMPN 4 Sidoarjo yang berhasil menggalang dana Rp12,9 juta untuk korban bencana Sumatera (BAZNAS Kabupaten Sidoarjo, 2025).

Konsisten dan berulang memerintahkan infaq dalam lebih dari seratus ayat yang tersebar di berbagai surah. Salah satu yang paling monumental adalah QS. Ali Imran ayat 92 yang secara tegas menyatakan bahwa pencapaian *al-birr* (kebaikan sempurna) tidak dapat terwujud tanpa menginfakkan sesuatu yang paling dicintai. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Thalhah al-Anshari yang segera menginfakkan kebun terbaiknya, Bairuha', setelah mendengar ayat tersebut (Katsir, 2000).

Pendekatan tafsir tarbawi yakni pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan untuk nilai-nilai pedagogis menawarkan sebuah jembatan metodologis antara teks normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis pengembangan materi pembelajaran. Al-Nahlawi menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan tertinggi dari seluruh teori dan praktik pendidikan Islam (al-Nahlawi, 1996).

Kajian terhadap ketersediaan bahan ajar PAI menunjukkan bahwa materi tentang infaq umumnya disajikan secara parsial: definisi infaq, perbedaan dengan zakat, dan hukum infaq. Aspek tarbawi yang lebih dalam bagaimana nilai infaq ditransformasikan

menjadi karakter kepedulian sosial belum mendapatkan perhatian yang memadai. Muhaimin mengidentifikasi kelemahan utama pendidikan agama di sekolah terletak pada pendekatan yang masih bersifat kognitif-verbalistik, belum sampai pada internalisasi nilai (Muhaimin, 2012).

Hal demikian merujuk berdasarkan temuan studi dokumen terhadap buku Fikih MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Agama RI menghasilkan empat temuan: *Pertama*, istilah “infaq” tidak hadir sebagai topik tersendiri Bab V hanya membahas sedekah (hlm. 99–102), hibah (hlm. 103–105), dan hadiah (hlm. 106–108) tanpa menempatkan infaq sebagai konsep utama. *Kedua*, struktur pembahasan seluruhnya berorientasi fihiyyah: pengertian, hukum dan dalil, syarat dan rukun tanpa eksplorasi nilai tarbawi. *Ketiga*, komponen afektif hanya hadir dalam satu halaman “Refleksi dan Penguatan Karakter” pada halaman 108 yang sangat minimal dan tidak berbasis tafsir tarbawi (Kementerian Agama RI, 2020). *Keempat*, tidak ditemukan kajian atas QS. Ali Imran ayat 92 maupun ayat-ayat infaq dari surah lain sebagai sumber nilai kesadaran sosial. Temuan ini mengkonfirmasi ketiadaan bahan ajar yang secara sistematis menghubungkan nilai infaq Al-Qur'an dengan pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek terkait penelitian ini. Frimayanti mengkaji implementasi pendidikan nilai dalam PAI dan menemukan bahwa metode internalisasi masih didominasi pendekatan ceramah. Namun penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan modul berbasis nilai infaq Al-Qur'an. (Imelda Frimayanti, 2017). Penelitian lain tentang tafsir Al-Qur'an untuk konteks pendidikan banyak dilakukan, namun sebagian besar terfokus pada analisis teoritis dan belum diwujudkan dalam bentuk desain modul yang siap implementasi (al-Nahlawi, 1996).

Berdasarkan gap penelitian yang teridentifikasi, dengan demikian desain modul pembelajaran berbasis nilai infaq yang menekankan pada habituasi dan pengalaman langsung menjadi solusi konkret untuk menjembatani gap antara pemahaman kognitif dan internalisasi nilai sosial pada diri siswa hadir untuk menjawab pertanyaan bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran kesadaran sosial berbasis nilai infaq Al-Qur'an untuk peserta didik SMP, dan bagaimana desain modul pembelajaran yang dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran kesadaran sosial berbasis nilai infaq Al-Qur'an, dan menghasilkan desain modul pembelajaran yang valid secara teoretis dan sesuai kebutuhan peserta didik SMP. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah bahan ajar PAI yang berbasis Al-Qur'an secara sistematis dengan pendekatan tafsir tarbawi maudhu'i.

2. Tinjauan Pustaka

A. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terekspresikan dalam

sikap dan perilaku. Muhaimin membagi proses internalisasi nilai ke dalam tiga tahap: transformasi nilai (guru menginformasikan nilai baik dan buruk kepada peserta didik), transaksi nilai (komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik), dan transinternalisasi (penampilan kepribadian yang menunjukkan nilai telah terinternalisasi) (Muhaimin, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber utama. Al-Nahlawi menegaskan bahwa metode internalisasi nilai yang paling efektif dalam Islam adalah *al-qishah* (kisah), *al-hiwar* (dialog), *al-uswah* (keteladanan), dan *al-'amal al-mubasyr* (praktik langsung). Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa pendidikan berbasis praktik langsung jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata (al-Nahlawi, 1996).

B. Nilai Infaq dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi Maudhu'i

Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada ekstraksi nilai-nilai pedagogis untuk kepentingan pendidikan Islam. mendefinisikan tafsir tarbawi sebagai ilmu yang mengkaji kandungan Al-Qur'an dari perspektif kependidikan dengan tujuan menghasilkan prinsip-prinsip, metode, dan tujuan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu.

Metode *maudhu'i* (tematik) dalam tafsir tarbawi menghendaki pengkajian seluruh ayat yang bertemakan sama secara komprehensif. QS. Ali Imran ayat 92 ditetapkan sebagai *focal verse* dalam penelitian ini karena memiliki korelasi tematik (*munasabah maudhu'iyah*) yang erat dengan berbagai ayat infaq lainnya. Berikut ayat utama yang menjadi landasan modul dalam QS. Ali Imran 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak akan sampai pada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata "*al-birr*" dalam ayat ini merujuk pada kebajikan menyeluruh yang mencakup dimensi iman, ibadah ritual, dan kepedulian sosial sekaligus. Frasa '*mimma tuhibbun*' (dari apa yang kamu cintai) menegaskan bahwa infaq yang bernilai tarbawi adalah yang membutuhkan pengorbanan nyata (Quraish Shihab, 2002).

Al-Thabari dalam Jami' al-Bayan menafsirkan ayat ini sebagai syarat mutlak pencapaian *al-birr*: seseorang tidak cukup hanya beriman dan beribadah ritual, melainkan harus mewujudkan kepedulian dalam tindakan berbagi yang nyata. Al-Qurthubi menambahkan dimensi *muraqabatullah*: frasa "*fa inna Allaha bihi 'alim*" (Allah Maha Mengetahuinya) mengandung pesan tarbawi bahwa setiap infaq diketahui Allah sehingga mendidik keikhlasan dan kesadaran pengawasan Ilahi (Al-Thabari, 2001).

Kajian maudhu'i atas ayat-ayat infaq mengidentifikasi delapan ayat pendukung yang memiliki korelasi tematik dengan QS. Ali Imran: 92, masing-masing memberikan dimensi tarbawi yang saling melengkapi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peta Korelasi Tematik Ayat-Ayat Infaq dalam Al-Qur'an

No	Ayat Al-Qur'an	Nilai Tarbawi Utama	Tema Korelasi	Kontribusi pada Modul
1	QS. Ali Imran: 92 (Focal)	<i>Al-birr, muraqabatullah</i>	Ayat Utama Modul	Landasan seluruh unit
2	QS. Al-Baqarah: 177	Kesalehan holistik	Definisi <i>al-birr</i>	Unit 3: Al-birr
3	QS. Al-Baqarah: 261	Motivasi, dampak berlipat	Pahala infaq	Unit 6: Solidaritas
4	QS. Al-Baqarah: 267	Kualitas & integritas amal	<i>Thayyib</i> vs <i>khabits</i>	Unit 2: Kualitas amal
5	QS. Al-Hadid: 7	Amanah harta, khalifah	Kepemilikan Islami	Unit 1: Amanah
6	QS. Al-Insan: 8-9	Ikhlas murni, anti-riya'	Motivasi sosial	Unit 4: Ikhlas
7	QS. Al-Munafiqun: 10	Urgensi, <i>dzikrul maut</i>	Manajemen waktu	Unit 5: Urgensi
8	QS. Al-Lail: 5-7	Infaq-takwa terintegrasi	Kemudahan dari Allah	Penguat Unit 3 & 4
9	QS. At-Taubah: 60	Keadilan distributif	Distribusi infaq	Penguat Unit 6

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan kajian tafsir maudhu'i, 2026

C. Pengembangan Modul Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Modul pembelajaran adalah unit bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan mandiri untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Branch mendefinisikan modul sebagai paket belajar mandiri yang mencakup serangkaian pengalaman belajar yang terencana untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang spesifik dan terukur.

Dalam konteks pendidikan Islam, modul yang baik tidak hanya memuat konten kognitif, tetapi juga harus mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai. Penelitian Hildayati dkk. menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan buku teks konvensional (Hidayati Azkiya et al., 2022).

Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) merupakan salah satu model pengembangan instruksional yang paling banyak digunakan dan diterima dalam penelitian pendidikan internasional. Dick, Carey, dan Carey

menyebutkan bahwa model ini memiliki keunggulan dalam sistematisitas dan fleksibilitasnya untuk berbagai konteks pembelajaran.

D. Kesadaran Sosial dalam Perspektif Islam

Kesadaran sosial (*social awareness*) dalam perspektif Islam tidak berdiri sendiri sebagai konsep sekuler, melainkan berakar pada konsep tauhid dan khalifah. Ketika seseorang menyadari dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, ia secara otomatis menyadari tanggung jawabnya terhadap sesama makhluk. Hery Noer Aly menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial.

Konsep *al-birr* dalam QS. Ali Imran: 92 dan QS. Al-Baqarah: 177 secara eksplisit menempatkan kepedulian sosial (dalam wujud infaq kepada fakir, yatim, dan musafir) sebagai komponen integral dari kesalehan. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, kesalehan individual dan kesadaran sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE yang dibatasi pada dua fase pertama: *Analyze* (analisis) dan *Design* (desain/perancangan). Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu penelitian, sehingga produk yang dihasilkan adalah desain modul yang tervalidasi secara teoretis, bukan produk final yang telah diuji coba di lapangan.

Borg dan Gall mendefinisikan *R&D* sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg dan M. D. Gall, 1989). Model *R&D* dalam pendidikan bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian teoritis dan praktik pendidikan melalui pengembangan produk yang teruji (Sugiyono, 2021).

Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) merupakan salah satu model pengembangan instruksional yang paling banyak digunakan dan diterima dalam penelitian pendidikan internasional. (Dicky, Carey, dan 2015) menyebutkan bahwa model ini memiliki keunggulan dalam sistematisitas dan fleksibilitasnya untuk berbagai konteks pembelajaran. (Branch, 2009) menjelaskan bahwa model *ADDIE* memberikan kerangka kerja yang terstruktur namun adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan setiap fase sesuai dengan kebutuhan spesifik pengembangan.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam *fase Analyze* untuk memperoleh data *need assessment* yang mendalam. Sukmadinata menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam *R&D* pendidikan bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui data kuantitatif semata. (Syaodih Sukmadinata, 2017) Penelitian ini dilaksanakan dalam dua fase sesuai model *ADDIE* yang diadaptasi:

Analisis kebutuhan dilakukan melalui empat sub-analisis: (1) analisis masalah, mengidentifikasi gap antara kondisi ideal dan faktual pembelajaran PAI tentang infaq; (2) analisis kurikulum: menelaah Capaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum

Merdeka; (3) analisis karakteristik peserta didik SMP usia 13–15 tahun; dan (4) analisis konten: dengan memetakan nilai-nilai tarbawi dari kajian multi-ayat infaq.

Fase design menghasilkan lima komponen desain: (1) desain silabus modul (peta kompetensi enam unit); (2) desain konten setiap unit; (3) *blueprint* media digital pendukung; (4) desain instrumen validasi ahli; dan (5) prototipe satu unit lengkap sebagai contoh implementasi desain.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam jenjang SMP yang berlokasi di Jl. Raya Parung-Ciputat No. Km. 24, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16516. Lembaga SMP Al-Hasra Sawangan Depok yang memiliki program infaq aktif yang disebut dengan Gerakan 500 atau disingkat dengan G-500 yang telah berjalan sejak tahun 2018 dan wajib diikuti seluruh peserta didik. dan Lembaga lain yaitu MTs.

Pemilihan lokasi menggunakan purposive sampling dengan kriteria: *Pertama*, lembaga pendidikan Islam yang memiliki program infaq rutin dan terstruktur; *Kedua*, Program dan kondisi di sekolah ini relevan dengan judul ini sehingga bisa memberikan data yang akurat dalam menjawab rumusan masalah. *Ketiga*, memiliki guru PAI berpengalaman minimal lima tahun; *Keempat*, Bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela menjadi Informan penelitian terdiri dari: kepala sekolah, 1 guru PAI, dan 2 peserta didik berjumlah 4 orang.

Data dikumpulkan melalui tiga Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap guru Kepala sekolah, Guru PAI dan peserta didik menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran PAI; dan studi dokumen meliputi RPP, silabus, buku teks PAI, dan dokumen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Suprayogo dan Tobroni, 2003). Analisis data kualitatif menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan transkripsi verbatim hasil wawancara, *open coding*, kategorisasi tema, interpretasi dan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas temuan (Suprayogo dan Tobroni, 2003).

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Faktual Pembelajaran Infaq dan Program G-500 di SMP Al-Hasra Depok

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda sekaligus melengkapi temuan analisis dokumen. SMP Al-Hasra Sawangan Depok telah menjalankan Program Gerakan 500 (G-500) sejak tahun 2018 sebagai program infaq harian yang wajib diikuti seluruh peserta didik (Wawancara, Andi Suhandi, 2026).

Program ini terbukti mampu menumbuhkan kebiasaan berinfaq dan kepedulian sosial secara behavioral. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan guru PAI, integrasi antara program G-500 dengan pembelajaran PAI di kelas masih berlangsung secara intuitif artinya sepenuhnya bergantung pada inisiatif pribadi guru belum terstruktur dan belum didukung oleh modul atau bahan ajar yang secara eksplisit menghubungkan praktik infaq harian dengan nilai-nilai tarbawi Al-Qur'an

(Wawancara, Dra. Efiwarni, 2026). Kesenjangan ini dikonfirmasi oleh pengakuan peserta didik sendiri yang menyatakan bahwa materi PAI di kelas belum secara sistematis mengaitkan pembelajaran dengan program G-500 (Wawancara, Naura Asyani Anisa, Juli 2026).

Dengan demikian, meskipun peserta didik telah melakukan infaq secara konsisten, proses internalisasi nilai dari Al-Qur'an yang seharusnya menjadi landasan spiritual dari praktik tersebut belum terjadi secara optimal 100%. Kondisi inilah yang menegaskan urgensi pengembangan modul pembelajaran yang mampu menjembatani antara praktik G-500 yang sudah berjalan dengan kajian tarbawi Al-Qur'an yang sistematis. Hal ini terlihat berdasarkan temuin materi sebagaimana pada Gambar 1.

Gambar 1. Materi PAI Berbagi Kasih Sayang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Menelaah berdasarkan kondisi diatas maka kondisi ini menggambarkan kesenjangan yang nyata antara dimensi psikomotorik yang sudah terbentuk dengan dimensi kognitif dan afektif yang belum optimal sebuah kondisi yang oleh Muhaimin disebut sebagai kegagalan mencapai tahap transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2012). Untuk memudahkan menelaah berdasarkan temuan kondisi dilapangan dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Analisis Kondisi di SMP Al-Hasra Depok

Aspek	Kondisi Ideal	Kondisi Faktual di SMP Al-Hasra
Landasan Al-Qur'an	Peserta didik memahami ayat-ayat infaq	Belum dikomunikasikan secara sistematis
Integrasi PAI-G500	Terstruktur dalam modul	Informal, bergantung inisiatif guru

Pemahaman tarbawi	Peserta didik tahu <i>mengapa</i> berinfaq	Peserta didik tahu <i>cara</i> berinfaq saja
Bahan ajar	Modul berbasis nilai infaq Al-Qur'an	Belum tersedia
Internalisasi nilai	Kognitif + afektif + psikomotorik	Baru pada level psikomotorik (pembiasaan)

Sumber: Dokumen Wawancara Peneliti, 2026

Studi dokumen terhadap buku Fikih MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Agama RI menghasilkan empat temuan: Pertama, istilah 'infaq' tidak hadir sebagai topik tersendiri; Bab V hanya membahas sedekah pada halaman 99–102, hibah pada halaman 103–105, dan hadiah pada halaman 106–108 tanpa menempatkan infaq sebagai konsep utama. Kedua, struktur pembahasan seluruhnya berorientasi fihiyyah: pengertian, hukum dan dalil, syarat dan rukun tanpa eksplorasi nilai tarbawi. Ketiga, komponen afektif hanya hadir dalam satu halaman “Refleksi dan Penguatan Karakter” pada halaman 108 yang sangat minimal dan tidak berbasis tafsir tarbawi (Kementerian Agama RI, 2020). Keempat, tidak ditemukan kajian atas QS. Ali Imran ayat 92 maupun ayat-ayat infaq dari surah lain sebagai sumber nilai kesadaran sosial. Temuan ini mengonfirmasi ketiadaan bahan ajar yang secara sistematis menghubungkan nilai infaq Al-Qur'an dengan pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

Tabel 3. Perbandingan Dokumen vs Modul yang Dirancang

Aspek	Buku Fikih MTs Kemenag Kelas VIII	Modul Dirancang (Penelitian Ini)
Posisi infaq	Tidak ada sebagai topik utama	6 unit khusus berbasis nilai infaq
Istilah yang digunakan	Sedekah, hibah, hadiah	Infaq (dengan ragam ayat Al-Qur'an)
Pendekatan Kajian Al-Qur'an	Fihiyyah: hukum & dalil Dalil pendukung hukum (1–2 ayat)	Tarbawiyah: nilai & karakter Tafsir tarbawi maudhu'i 9 kelompok ayat
Komponen afektif	1 halaman refleksi (hlm. 108)	Refleksi diri per unit + jurnal harian
Komponen behavioral	Tidak ada	Aksi nyata mingguan terstruktur
Kesadaran sosial	Implisit dalam manfaat sedekah	Eksplisit sebagai capaian utama modul
QS. Ali Imran: 92	Tidak dikaji	Focal verse seluruh modul

Sumber: Rencana Desain Peneliti, 2026

Berdasarkan analisis dokumen buku Fikih MTs Kelas VIII terbitan Kementerian Agama RI, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang tersedia belum memadai untuk menginternalisasikan nilai infaq Al-Qur'an sebagai fondasi kesadaran sosial peserta didik. Infaq sebagai konsep Al-Qur'an yang kaya dimensi tarbawi belum mendapat porsi pembahasan yang proporsional, dan komponen pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku nyata hampir tidak tersedia. Gap ini menegaskan urgensi dan relevansi pengembangan Modul Pembelajaran Kesadaran Sosial Berbasis Nilai Infaq Al-Qur'an sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah masih menghadapi tantangan metodologis yang serius: pendekatan yang digunakan lebih menekankan dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai) daripada dimensi afektif dan psikomotorik (penghayatan dan pengamalan nilai).

Analisis Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan Realitas Implementasi di SMP Al-Hasra Depok

Analisis terhadap Capaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa tema infaq dan kepedulian sosial telah tercantum dalam elemen Akhlak, khususnya pada fase D (SMP) dengan capaian: peserta didik mampu menunjukkan perilaku peduli sosial sebagai implementasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Namun demikian, tidak ditemukan panduan yang memberikan elaborasi metodologis bagaimana nilai infaq dari Al-Qur'an ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. sebuah kekosongan yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa tema infaq dan kepedulian sosial telah tercantum secara eksplisit dalam elemen Akhlak pada Fase D (SMP). Capaian tersebut mengamanatkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan perilaku peduli sosial sebagai implementasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Secara normatif, kurikulum telah membuka ruang yang luas bagi internalisasi nilai infaq dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, dokumen CP tidak menyediakan elaborasi metodologis tentang bagaimana nilai-nilai infaq dari Al-Qur'an ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Di SMP Al-Hasra Depok, tuntutan kurikulum tersebut telah didukung oleh keberadaan Program G-500 yang berjalan paralel dengan pembelajaran PAI di kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini dirancang secara sadar sebagai jembatan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan praktik nilai Islam dalam kehidupan nyata:

"Guru agama memberikan secara teoritis di kelas, siswa teorinya paham, penilaiannya bukan hanya dari kognitif tetapi dari sikapnya. Dengan program Gerakan 500 ini siswa dapat menghimpun dana dan sebagainya, ini dapat teoritis didukung oleh guru agama dan dipraktikkan dalam kegiatan ini". Wawancara, Andi Suhandi, (2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kesadaran institusional bahwa tuntutan Kurikulum Merdeka khususnya elemen Akhlak yang berorientasi pada perubahan perilaku sosial tidak dapat dipenuhi hanya melalui pembelajaran kognitif di kelas. Program G-500 secara implisit telah berfungsi sebagai instrumen pencapaian CP elemen Akhlak. Namun demikian, guru PAI mengakui bahwa pengintegrasian antara materi pembelajaran dengan program G-500 masih berlangsung secara informal, tanpa panduan kurikuler yang terstruktur:

"Sangat mudah sebenarnya mengaitkannya, contohnya: ketika shalat itu yang kita baca Arrahman Arrahim, Allah Maha Memberi kita, Allah meminta kita mencontoh Allah yang Maha Pemberi. Nah, ini salah satu contoh yang kita lakukan. Jangan sungkan, Nak, kalau ketemu orang yang membutuhkan, ya kita beri. intinya jika kita bersedekah tidak akan membuat kita miskin." (Wawancara, Dra. Efiwarni, Guru PAI SMP Al-Hasra, 2026).

Meskipun guru PAI telah menunjukkan kreativitas dalam mengaitkan nilai Al-Qur'an dengan praktik G-500, pendekatan tersebut sepenuhnya bergantung pada inisiatif dan kapasitas individual guru bukan pada panduan modul yang baku dan dapat direplikasi. Hal ini menciptakan gap implementasi kurikulum yang signifikan: tuntutan CP elemen Akhlak yang menghendaki perubahan perilaku sosial peserta didik tidak dapat dicapai secara optimal tanpa bahan ajar yang secara sistematis menghubungkan nilai-nilai infaq Al-Qur'an dengan pengalaman belajar yang terencana.

Temuan dari wawancara peserta didik memperkuat identifikasi gap implementasi ini. Meskipun Program G-500 telah memberikan dampak behavioral yang positif, pemahaman peserta didik tentang landasan kurikuler dan Al-Qur'ani dari praktik infaq mereka masih sangat terbatas. Seorang peserta didik kelas IX mengungkapkan: *"Iya, karena program tersebut juga sudah selalu dipraktikkan setiap hari, jadi sudah paham."* (Wawancara, Naura Asyani Anisa, 2026).

Pernyataan ini mengungkap bahwa pemahaman peserta didik tentang infaq masih berada pada tataran *knowing by doing* mereka memahami infaq karena terbiasa melakukannya, bukan karena memahami nilai-nilai Al-Qur'an yang melatarbelakanginya. Kondisi ini sejalan dengan kritik Muhaimin bahwa kelemahan utama pendidikan agama di sekolah terletak pada pendekatan yang masih bersifat kognitif-verbalistik atau dalam kasus ini psikomotorik-ritualistik, belum sampai pada internalisasi nilai yang menyeluruh mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi (Muhaimin, 2012).

Lebih lanjut, analisis kurikulum menunjukkan bahwa QS. Ali Imran ayat 92 yang dalam penelitian ini ditetapkan sebagai *focal verse* modul ini memiliki korelasi langsung dengan Capaian Pembelajaran elemen Akhlak Fase D. Konsep *al-birr* dalam ayat tersebut yang mencakup kesalehan holistik termasuk kepedulian sosial merupakan substansi utama dari CP yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Guru PAI sendiri mengakui relevansi nilai ini meskipun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan kajian tafsir yang mendalam:

"Program ini sebenarnya mengamalkan surat Ali Imran ayat 134 yang menjelaskan bahwa kita memberi di waktu lapang dan sempit, karena anak dengan keterbatasan uang yang diterima oleh orang tua, mereka berusaha setiap hari memberikan infaq 500 rupiah. Dari pandangan ibu, itu berdampak sekali."(Dra. Efiwarni, Guru PAI SMP Al-Hasra, Wawancara 12 Mei 2026).

Berdasarkan keseluruhan analisis kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi yang secara bersama-sama memperkuat kebutuhan pengembangan modul. Pertama, Kurikulum Merdeka telah menyediakan ruang normatif melalui CP elemen Akhlak juga bagi internalisasi nilai infaq, namun tanpa panduan metodologis yang konkret. Kedua, SMP Al-Hasra telah memiliki Program G-500 sebagai praktik nyata yang selaras dengan tuntutan CP elemen Akhlak, namun belum didukung bahan ajar berbasis Al-Qur'an yang terstruktur. Ketiga, peserta didik telah mencapai dimensi psikomotorik dari CP (terbiasa berinfaq), namun belum mencapai dimensi kognitif-afektif yang dalam (memahami dan menghayati nilai Al-Qur'an di balik praktik infaq). Ketiga kondisi ini secara kolektif menegaskan bahwa pengembangan Modul Pembelajaran Kesadaran Sosial Berbasis Nilai Infaq Al-Qur'an merupakan kebutuhan kurikuler yang nyata dan mendesak dan belum terjawab oleh bahan ajar yang ada. Analisis kesenjangan sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Analisis Kesenjangan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Al-Hasra Depok

No	Aspek	Tuntutan Kurikulum Merdeka	Kondisi di SMP Al-Hasra	Gap/Kebutuhan
1	CP Elemen Akhlak	Perilaku peduli sosial sebagai implementasi nilai Islam	G-500 sudah membangun kebiasaan berinfaq	Belum didukung modul yang menghubungkan praktik dengan nilai Al-Qur'an
2	Panduan Metodologis	Transformasi nilai Al-Qur'an menjadi pengalaman belajar bermakna	Pengaitan PAI-G500 dilakukan secara intuitif oleh guru	Perlu panduan modul terstruktur berbasis tafsir tarbawi
3	Dimensi Capaian Peserta Didik	Kognitif + Afektif + Psikomotorik terintegrasi	Baru mencapai dimensi psikomotorik (pembiasaan)	Modul perlu mengaktifkan dimensi kognitif-afektif berbasis Al-Qur'an
4	Focal Verse Al-Qur'an	QS. Ali Imran: 92 sebagai landasan al-birr holistik	Ayat infaq disinggung guru namun belum dikaji mendalam di kelas	Modul memuat kajian tafsir tarbawi maudhu'1 9 kelompok ayat

5	CP Elemen Akhlak	Perilaku peduli sosial sebagai implementasi nilai Islam	G-500 sudah membangun kebiasaan berinfaq	Belum didukung modul yang menghubungkan praktik dengan nilai Al-Qur'an
6	Panduan Metodologis	Transformasi nilai Al-Qur'an menjadi pengalaman belajar bermakna	Pengaitan PAI-G500 dilakukan secara intuitif oleh guru	Proyek 493social berbasis infaq

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan dokumen CP Kurikulum Merdeka dan hasil wawancara, Juli 2026

Hasil Perancangan Desain Modul

1) Struktur dan Komponen Desain Modul

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, dirancang desain modul yang diberi judul “Kesadaran Sosialku: Modul Pembelajaran Berbasis Nilai Infaq Al-Qur'an”. Modul terdiri dari enam unit pembelajaran yang tersusun secara progresif, dari dimensi teologis-foundational menuju dimensi implementatif-behavioral. Branch menegaskan bahwa desain modul yang efektif harus memiliki koherensi internal antara tujuan, konten, aktivitas, dan evaluasi (Branc, 2009). Adapun peta Integrasi Nilai Infaq sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Peta Integrasi Nilai Infaq: Afeksi, Praktik, dan Indikator Perilaku Sosial

Unit	Judul Unit	Ayat Dasar	Nilai Tarbawi	Indikator Perilaku Sosi	Indikator Afektif
1	Hartaku, Amanahku	QS. Al-Hadid: 7	Amanah & Zuhud	Tidak berlebihan dalam mencintai harta	Menerima bahwa harta adalah titipan Allah; merasa bertanggung jawab atas penggunaannya
2	Memberi yang Terbaik	QS. Al-Baqarah: 267	Kualitas & Integritas	Memberi yang layak, bukan sisa	Menilai pentingnya memberi dari hasil terbaik; ikhlas dalam berbagi tanpa menyisakan yang buruk
3	Meraih Al-Birr	QS. Ali Imran: 92 + Al-Baqarah: 177	Al-Birr Holistik	Kesalehan sosial yang nyata	Menghargai kebajikan sempurna membutuhkan pengorbanan; merasa tergerak untuk berbagi harta yang dicintai
4	Ikhlas Tanpa Pamrih	QS. Al-Insan: 8-9	Ikhlas & Anti-Riya'	Berbagi tanpa mengharap pujian	Mengorganisasi niat beramal hanya karena Allah; menolak sifat pamer dalam berbagi

5	Jangan Tunda	QS. Al-Munafiqun: 10	Urgensi Beramal	Konsistensi amal sosial harian	Mengkarakterisasi amal sebagai prioritas hidup; merasa terpanggil untuk segera berbuat baik
6	Aku Bergerak!	QS. Al-Baqarah: 261	Solidaritas Sosial	Proyek sosial berbasis infaq	Menginternalisasi bahwa infaq akan dilipatgandakan Allah; memimpin gerakan peduli di lingkungan

Sumber: *Sumber: Dikembangkan dari Branch (2009), Krathwohl (1964), dan analisis tafsir tarbawi maudhu'i, 2025*

2) Desain Komponen Setiap Unit

Setiap unit dirancang dengan tujuh komponen terpadu yang secara simultan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Desain ini mengacu pada prinsip *experiential learning* dan metode internalisasi nilai al-Nahlawi (kisah, dialog, keteladanan, praktik langsung) dalam (al-Nahlawi, 1996; Kolb, 1984) yang saling terintegrasi yaitu (1) kompetensi yang dicapai; (2) kisah pemantik kontekstual; (3) kajian ayat (teks Arab, terjemah, tafsir tarbawi singkat); (4) materi konsep; (5) aktivitas belajar; (6) refleksi diri (jurnal harian); dan (7) aksi nyata mingguan. Komponen ini dirancang berdasarkan prinsip *experiential learning* Kolb yang menekankan siklus pengalaman konkret → refleksi → konseptualisasi → eksperimentasi aktif.

Pendekatan kisah pemantik digunakan sebagai komponen pembuka setiap unit karena Al-Qur'an sendiri secara konsisten menggunakan al-qishah (kisah) sebagai metode pedagogis. Al-Nahlawi menegaskan bahwa metode kisah dalam pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam menyentuh dimensi emosional dan afektif peserta didik, yang merupakan pintu masuk menuju internalisasi nilai.

3) Desain *Blueprint* Media Digital

Mengacu pada analisis karakteristik peserta didik SMP yang merupakan generasi digital native, modul dirancang sebagai kombinasi bahan cetak dan media digital. Media digital dirancang dalam format: (1) e-modul interaktif (PDF dengan *hyperlink* internal); (2) infografis nilai tarbawi per unit; dan (3) video animasi penjelasan ayat berdurasi 3–5 menit per unit. Desain media mengacu pada prinsip multimedia learning yang menekankan kombinasi teks dan visual untuk memaksimalkan retensi belajar.

4) Desain Instrumen Validasi Ahli

Mengacu pada analisis Meskipun penelitian ini dibatasi pada *fase Analyze* dan *Design*, instrumen validasi ahli dirancang sebagai persiapan fase pengembangan selanjutnya. Instrumen validasi materi terdiri dari 30 butir yang mengukur: (1) keakuratan konten tafsir (10 butir); (2) kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (8 butir); (3) kedalaman nilai tarbawi (7 butir); dan (4) keterbacaan dan

kesesuaian bahasa (5 butir). Instrumen menggunakan skala Likert 1-5 dan akan dianalisis menggunakan *Content Validity Ratio (CVR)* dari Lawshe. (Muhaimin, 2012).

Urgensi Desain Modul Berbasis Nilai Infaq Al-Qur'an

Temuan *need assessment* dalam penelitian ini mengonfirmasi dan memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang *cognitive-behavioral* gap dalam pembelajaran PAI. Fakta bahwa peserta didik memahami infaq secara konseptual namun tidak menunjukkan perilaku kepedulian sosial yang memadai mengindikasikan kegagalan proses internalisasi nilai. Djamarah dan Zain menegaskan bahwa kegagalan internalisasi nilai dalam pembelajaran agama umumnya disebabkan oleh ketiadaan *bridge* (jembatan) antara konten normatif dengan pengalaman hidup peserta didik (Djamarah & Zain, 2010).

Desain modul yang menempatkan QS. Ali Imran: 92 sebagai *focal verse* dengan pendekatan *maudhu'i* menawarkan solusi metodologis yang belum pernah diterapkan sebelumnya: kajian multi-ayat yang komprehensif tidak hanya memperkaya pemahaman tentang nilai infaq, tetapi juga membangun motivasi berlapis dari dimensi teologis (Al-Hadid: 7), kualitas (Al-Baqarah: 267), ikhlas (Al-Insan: 8-9), hingga urgensi (Al-Munafiqun: 10) yang secara bersama-sama mendorong perubahan perilaku yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Dibanding penelitian-penelitian sejenis, desain modul dalam penelitian ini memiliki tiga keunggulan *distingtif*: pertama, penggunaan pendekatan tafsir *tarbawi maudhu'i* yang sistematis sebagai basis konten, bukan sekadar kutipan ayat secara sporadis; kedua, integrasi sembilan kelompok ayat infaq yang memberikan cakupan nilai *tarbawi* yang komprehensif; dan ketiga, desain komponen aksi nyata (*weekly challenge*) yang menjembatani dimensi kognitif-afektif dengan psikomotorik secara terstruktur.

Dari perspektif pengembangan kurikulum PAI, penelitian ini berkontribusi pada pengisian gap yang diidentifikasi oleh Andayani dan Majid: kurangnya bahan ajar PAI yang secara eksplisit dan sistematis menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembentukan karakter sosial peserta didik (Majid & Andayani, 2012). Menambahkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, bukan berdiri sebagai program terpisah (Wiyani, 2013).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, yaitu produk yang dihasilkan baru berupa desain konseptual dan belum divalidasi oleh ahli materi dan media, desain belum diuji coba pada peserta didik sehingga efektivitasnya belum terukur secara empiris, dan cakupan *need assessment* terbatas pada tiga lembaga pendidikan sehingga generalisabilitas temuan masih terbatas. Penelitian lanjutan yang mencakup *fase Develop, Implement, dan Evaluate* sangat direkomendasikan untuk menghasilkan produk modul yang tervalidasi dan teruji efektivitasnya.

5. Simpulan

Analisis kebutuhan menunjukkan adanya gap yang signifikan antara pembelajaran PAI tentang infaq yang bersifat tekstual-kognitif dengan kebutuhan akan pendekatan tarbawi yang mampu menginternalisasikan nilai infaq menjadi karakter kepedulian sosial pada peserta didik SMP. Kajian tafsir tarbawi maudhu'i mengidentifikasi sembilan kelompok nilai tarbawi yang saling melengkapi dari QS. Ali Imran: 92 sebagai *focal verse* dan delapan ayat infaq pendukung, meliputi: amanah harta, kualitas amal, *al-birr* holistik, keikhlasan, urgensi beramal, solidaritas sosial, motivasi, keadilan distributif, dan muraqabatullah. Desain modul “Kesadaran Sosialku” yang dihasilkan terdiri dari enam unit pembelajaran dengan komponen terpadu: kisah pemantik, kajian ayat tarbawi, konsep, aktivitas, refleksi, dan aksi nyata yang dirancang untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai infaq secara progresif dari dimensi teologis menuju perubahan perilaku sosial yang terukur. Dengan demikian, modul ini hadir sebagai solusi konkret untuk menjembatani gap antara pemahaman kognitif dan internalisasi nilai sosial pada diri siswa, sekaligus menjawab tuntutan Capaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka pada elemen Akhlak fase D.

6. Referensi

- Al-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Gema Insani Press.
- Al-Thabari. (2001). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (4th ed.). Muassasah al-Risalah.
- BAZNAS Kabupaten Sidoarjo. (2025, December 18). *Dari Sidoarjo untuk Sumatera: Gerakan Filantropi Siswa SMPN 4 Tembus Rp12,9 Juta*. Retrieved from <http://www.baznassidoarjo.id/dari-sidoarjo-untuk-sumatera-gerakan-filantropi-siswa-smpn-4-tembus-rp129-juta/>
- Borg dan M. D. Gall, W. R. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Longman.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Fathurrahman, M., & Helmi. (2023). *Metodologi Tafsir Tarbawi: Kajian Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Imelda Frimayanti, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 230–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Katsir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. In *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (2nd ed., pp. 87–89). Dar Thayyibah.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Fikih MTs Kelas VIII* (Z. Ma'arif, Ed.; A. A. Leksono, Ed.; Cet. 1). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Suprayogo dan Tobroni, I. (2003). , *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir.Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.